

Membangun Budaya Literasi Melalui Berkisah

Hibana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hibana@uin-suka.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out how the strategy of building literacy culture through storytelling. The method which is used in this study is descriptive qualitative, namely library research. This method was conducted using some steps, in purpose to collect data and information from various reading sources in the form of books and material in the library. This study used a qualitative approach, using an analytical descriptive analysis. The results of this study indicated that 1) literacy ability was the key someone's success, because it would open their scientific horizons, 2) literacy culture must be built since early childhood, because it would affect the children personality throughout their ages, 3) stories or story telling had very important role in the building of children's mentality and the building a literacy culture. 4) The strategy of building a literacy culture through storytelling, conducted in several ways: Choose the story which suited with the child's situation and condition, and read it. Involve diverse emotions and intonations in reading stories. Give motivation to children to read on their own so that the children could read independently. Provide a variety of reading books. Motivate children to read on their own. Listen to the children when they read a book, don't forget to give a positive appreciation. Give the children motivation to tell about the reading contents. Appreciate the slightest achievement which could be achieved by the children.

Keywords : *Literacy, Literacy Culture, Storytelling.*

Pendahuluan

Membaca, adalah aktivitas untuk memahami dunia. Kegiatan membaca dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa harus bergantung kepada orang lain. Membaca semestinya menjadi kebutuhan semua orang. Karena membaca itu berarti memberi makanan rohani, sebagaimana kebutuhan seseorang untuk makan, yakni untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Bila seseorang telah memiliki minat yang tinggi untuk membaca maka separuh kesuksesan telah ada di tangan. Karena berbagai ilmu dan informasi dapat dibuka dengan aktivitas membaca.

Aktivitas inti bagi seorang pembelajar adalah membaca. Sungguh benar dalam Alquran, ayat pertama yang turun adalah perintah untuk membaca, *Iqra'*. Manusia diperintah untuk banyak membaca, baik berupa naskah tekstual maupun fenomena lingkungan alam yang kontekstual. Membaca buku maupun membaca fenomena di lingkungan alam sekitar.

Membaca juga bermakna mengamati, mencermati, meneliti, mengambil pelajaran, dan sebagainya. Maka dengan banyak membaca, pribadi akan terus bertumbuh dan berkembang.

Membaca tentu bukan sekedar membaca, yakni melihat melihat kalimat demi kalimat. Namun membaca yang membawa makna dan berdampak pada pencerahan diri. Inilah yang masuk dalam kategori literasi. Literasi secara umum dimaknai kemampuan membaca dan menulis. Namun secara khusus literasi mencakup keterampilan berpikir dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditori dan digital (sutrianto dkk, 2016).

Kemampuan literasi akan sangat berpengaruh terhadap kualitas diri. Dalam lingkup besar akan berpengaruh pada kualitas masyarakat, bangsa dan negara. Karena kemampuan literasi akan membuka wawasan baru, dan membuka dunia baru sehingga masyarakat akan terbuka untuk mencapai perkembangan yang lebih baik. Sedemikian pentingnya kemampuan literasi hingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan literasinya. Budaya baca memiliki korelasi yang signifikan dengan kemajuan suatu bangsa. Semakin tinggi minat baca suatu bangsa, maka semakin besar peluang mencapai kehidupan yang lebih baik.

Kondisi di Indonesia terkait dengan kemampuan literasi ini masih sungguh memprihatinkan. Budaya literasi masih jauh dari harapan. Hal ini bisa dilihat dari data hasil penelitian. PISA (*Programme for International Student Assessment*) telah melakukan penelitian terkait minat baca. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 71 dari 72 negara yang diteliti. Selanjutnya penelitian yang sama pada tahun 2015, menunjukkan kenaikan peringkat, yakni posisi ke 62 dari 72 negara. Penelitian PISA di tahun 2015 diikuti anak berumur 15 tahun dari 72 negara, sejumlah 540.000 peserta mewakili 29.000.000 anak. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa minat baca rakyat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini tentu mengundang keprihatinan bersama untuk masa depan anak Indonesia kelak (The Jakarta Post, 2016)

Minat baca dan kemampuan literasi bangsa Indonesia masih menjadi masalah laten yang tidak banyak orang menyadari. Oleh karena itu dibutuhkan upaya yang sangat kuat untuk mencari solusi dan memikirkan terobosan-terobosan guna keluar dari masalah. Perlu menjadi gerakan untuk menumbuhkan semangat membaca buku, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Menjadi tanggung jawab semua pihak untuk membangun kesadaran literasi, terutama lembaga pendidikan yang memang bergerak di bidang pembangunan mental. Selain itu keluarga juga memegang peran penting dalam membangun kesadaran literasi. Karena keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran literasi. Baik melalui media cetak maupun media elektronik. Televisi memiliki peran strategis untuk turut membangun kesadaran masyarakat. Karena televisi merupakan media audio visual yang lebih menarik bagi anak. Media cetak seperti buku, koran, majalah juga sangat penting untuk menjadi bagian dari keberhasilan membangun budaya literasi. Teknologi informasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Karena perkembangan teknologi informasi sudah sedemikian merasuk ke dalam sendi kehidupan manusia. Karena itu teknologi informasi menjadi bagian penting dalam mengembangkan budaya literasi. Satu hal yang tidak dapat diremehkan dampaknya adalah aktivitas bercerita atau berkisah. Bercerita, berkisah, atau membacakan buku cerita kepada anak bisa menjadi sebuah gerakan sebagai upaya untuk membangun motivasi sadar literasi.

Menyadari persoalan yang ada di Indonesia terkait rendahnya budaya literasi maka perlu mengkaji lebih mendalam segala persoalan terkait dengan literasi. Berbagai alternatif solusi perlu dicari, hingga menemukan formulasi yang tepat. Dongeng sebelum tidur, atau berkisah sebelum anak terlelap, perlu dikaji lebih lanjut tingkat manfaat dan dampaknya. Segala upaya dilakukan untuk menemukan jawaban, bagaimana membangun dan meningkatkan budaya literasi melalui bercerita atau berkisah.

Kajian Teoretik

Pendidikan adalah investasi yang sangat berharga untuk masa depan. Melalui pendidikan, peserta didik dilatih untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Bahkan peserta didik tidak hanya mengekor dan mengikuti perkembangan namun menciptakan arah perkembangan. Untuk mencapai hal tersebut maka peserta didik harus sadar literasi. Persaingan global hanya akan dimenangkan oleh orang yang memiliki dedikasi tinggi untuk menyerap segala ilmu pengetahuan, melalui literasi.

Budaya literasi harus ditumbuhkan dengan segala cara. Memang tidak mudah untuk membentuk perilaku positif di tengah masyarakat yang masih banyak pembenahan. Diperlukan waktu bertahun-tahun, bahkan hingga berganti generasi untuk membangun sebuah budaya. Namun tidak ada sesuatu yang mustahil. Dengan perencanaan, strategi yang baik, dan keterlibatan berbagai pihak maka keinginan yang tinggi akan bisa dicapai. Membangun sikap dan perilaku positif terkait literasi ini perlu dimulai dari kehidupan dalam keluarga, sekolah hingga kehidupan di tengah masyarakat. Penguatan literasi akan membuka cakrawala baru dan menambah wawasan untuk memahami dunia yang lebih luas.

Bagi siswa literasi amatlah penting. Literasi merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh di sekolah. Literasi juga mencakup bagaimana seseorang menjalin komunikasi dengan lingkungan masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (Wiedarti, dkk. 2016).

Guna membangun budaya literasi tersebut pemerintah telah mencanangkan sebuah gerakan, yakni *Gerakan Literasi Sekolah*, yang melibatkan pendidik, peserta didik, wali murid dan masyarakat. Semakin banyak komponen yang terlibat dalam gerakan literasi maka akan semakin cepat mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk kegiatan ini salah satunya adalah "*15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai*". Dimulai dari hal kecil yang dilaksanakan setiap hari, diharapkan akan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi budaya masyarakat. Hal tersebut dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Pada huruf (F) berisi tentang kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan. Salah satu kewajiban anak dalam pembelajaran adalah menggunakan waktu 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran setiap hari (Permendikbud No.23 tahun 2015)

Bila dikaji lebih lanjut, maka ada beberapa komponen literasi informasi, antara lain sebagai berikut :

1. Literasi dasar (*basic literacy*). Yakni kemampuan yang berhubungan dengan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berhitung, menganalisis serta memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
2. Literasi perpustakaan (*library literacy*), berkaitan dengan kemampuan cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi serta mengatasi masalah.
3. Literasi media, (*media literacy*), yakni kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (internet) serta memahami tujuan penggunaannya.
4. Literasi teknologi (*technology literacy*) yakni kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi, seperti perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) dan etika dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

5. Literasi visual (*visual literacy*) yakni pemahaman tingkat lanjut antara literasi mediadan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan bahan visual dan audio visual yang tidak terbedung.

Hingga saat ini literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa Indonesia. Budaya mendengar masih lebih kuat dan lebih sering dilakukan dari pada membaca atau menulis. Hal itu tidak hanya terjadi pada masyarakat awam, namun juga di lingkungan pendidikan. Masih menjadi PR besar untuk bisa mewujudkan kemampuan literasi menjadi bagian dari aktivitas dan kehidupan masyarakat Indonesia. Diperlukan banyak strategi untuk bisa mewujudkan hal tersebut. Karena itu perlukajian dan pemikiran untuk menemukan strategi membangun budaya literasi.

Cerita, berkisah, membacakan buku kepada anak adalah alternatif yang layak diperhitungkan untuk menanamkan budaya baca. Karena setiap anak sesungguhnya suka mendengarkan kisah atau cerita. Bahkan tidak hanya anak-anak saja, namun juga para remaja hingga dewasa senang mendapatkan kisah yang menarik. Khusus di masa kanak-kanak akan jauh lebih efektif, karena usia anak adalah usia penyerapan yang paling tinggi. Melalui kegiatan ini tanpa disadari anak akan menyerap informasi dari bahan cerita atau kisah yang disampaikan.

cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, kejadian, dan sebagainya. Karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman dan penderitaan orang, lakon yang diwujudkan dalam gambar hidup. Cerita sendiri ada berbagai macam, yakni cerita berrantai, cerita bingkai, cerita bersambung, cerita burung, cerita pendek, cerita rakyat, cerita rekaan, dan cerita sejarah (Fajri, EZ dan Senja, RA. tt)

Kisah, mengandung makna yang sedikit berbeda dengan cerita. Kisah, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya. Kisah cenderung berisi informasi yang nyata terjadi, atau cerita tentang peristiwa masa lalu yang memang benar-benar terjadi. Kisah bukan fiksi atau karangan, namun kenyataan. Sedangkan cerita memiliki makna yang lebih luas. Cerita bisa mencakup segala hal baik kenyataan maupun fiksi, rekaan, khayalan atau karangan belaka. Berkisah berarti bercerita tentang sesuatu terkait kejadian, riwayat dan sebagainya yang merupakan kisah sesungguhnya di masa lampau. Berkisah juga berarti menyampaikan cerita kepada anak yang merupakan kisah nyata di masa lalu.

Kisah atau cerita memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang, atau untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, terutama untuk usia anak. Kisah banyak diambil dari Alquran, mulai dari cerita tentang manusia, binatang dan alam raya. Kisah dalam Alquran mengandung pelajaran yang mendalam dan memiliki bukti sejarah yang akurat, bukan cerita fiksi yang bisa mengandung kebohongan. Cerita atau berkisah memiliki dampak yang signifikan terhadap anak. Bahkan melalui berkisah bisa membawa emosi anak. Cerita juga mampu mempengaruhi jalan pikiran seseorang, melahirkan keyakinan dan membentuk karakter seseorang (Hawari: 2010, hlm 18). Karena itu strategi membacakan cerita atau kisah kepada anak layak dibudayakan.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni studi pustaka atau library research. Metode ini dilaksanakan dengan menggunakan langkah mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai buku dan materi yang ada di perpustakaan. Sumber bacaan yang digunakan berupa buku referensi, jurnal ilmiah, koran, majalah hingga media elektronika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif analitis. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji dan meneliti data-data dari sumber perpustakaan, terkait masalah literasi, budaya literasi, dan membangun budaya literasi.
2. Mengkaji dan meneliti data pustaka yang menjelaskan tentang cerita, kisah, manfaat cerita, dan dampaknya bagi anak.
3. Merumuskan formulasi tentang strategi mengembangkan budaya literasi melalui kegiatan berkisah.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (USAID, 2014). Pendapat lain mengatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis (*able to read and write*). Untuk tahap awal kemampuan literasi memang diawali dari tingkat yang sederhana, yakni membaca teks. Apabila kegiatan membaca ini telah menjadi kebiasaan, dan anak telah menikmati kegiatan membaca, merasa butuh untuk selalu membaca buku maka bisa ditingkatkan pada kemampuan yang lebih tinggi, seperti menulis. Menulis membutuhkan pemikiran yang lebih kompleks. Namun anak yang telah memiliki banyak referensi dari bacaan akan mudah menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Selanjutnya bila membaca dan menulis ini telah menjadi kebiasaan maka kemampuan literasi bisa ditingkatkan untuk pencapaian hasil yang lebih kompleks.

Terkait dengan hal tersebut, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang menjalin komunikasi dalam lingkungan masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (Grabe & Kaplan, 1992). Hal ini telah menunjukkan kemampuan literasi yang lebih kompleks. Kemampuan tersebut tentu tidak bisa dicapai dengan tiba-tiba, melainkan harus berproses dari tingkat yang paling sederhana, yakni belajar membaca dan menulis. Tentu banyak faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam menumbuhkan kemampuan literasinya. Yang pasti keluarga memegang kunci pertama dan utama dalam mengembangkan kompetensi ini.

Well menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang yang literat perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai tipe teks tulisan secara tepat dan mampu memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial dengan tujuan tertentu. Pengertian literat inilah yang disebut dengan "mahir wacana".

Literasi sesungguhnya telah menjadi gerakan di sekolah, walaupun hasilnya masih belum cukup dirasakan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menjadi pelopor garis depan dalam mengembangkan budaya literasi. Mulyo teguh menjelaskan beberapa strategi untuk membangun budaya literasi, yakni sebagai berikut (Mulyo Teguh, 2017 : 24)

1. Mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat oleh anak. Maka perlu dikelola sedemikian rupa sehingga menimbulkan kenyamanan dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mengembangkan budaya literasi sebaiknya memajang karya-karya anak, dilengkapi dengan tulisan-tulisan. Menyediakan buku yang menarik, sesuai dengan kebutuhan anak, baik di ruang kelas, pojok bermain dan area lain yang mudah dijangkau oleh anak.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan apresiasi dan penghargaan kepada anak yang rajin membaca, apresiasi kepada guru dan orang tua yang peduli terhadap aktivitas baca anak, dan sebagainya.
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Sekolah memberikan alokasi waktu yang cukup kepada siswa untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan melaksanakan program kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit, atau guru membacakan buku

dengan nyaring sebelum pelajaran berlangsung. Guna menunjang kemampuan para guru dan pegawai dalam rangka menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah ini maka mereka perlu diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan agar memiliki pemahaman yang lebih baik terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Selain di sekolah, orang tua di rumah juga harus memiliki perhatian terhadap putera-puterinya. 15 menit membacakan cerita sebelum tidur akan berdampak sangat baik bagi perkembangan selanjutnya. Bahkan menjadi investasi tak ternilai untuk sepanjang usia anak. Karena melalui aktivitas membaca kisah atau cerita maka anak akan banyak belajar secara, menambah kosa kata, mengembangkan emosi, bahasa, moral dan nilai lain lain yang terkandung dalam cerita. Orang tua juga berkesempatan untuk menjalin hubungan emosional yang baik dengan anak. Kedekatan orang tua dan anak adalah mutiara yang amat berharga yang tidak akan bisa diulang kembali. Karena itu berbagai sumber bacaan atau kisah yang baik dan bermanfaat sebaiknya disediakan sebagai menu harian untuk putera-puterinya.

Cerita memiliki dampak yang besar terhadap pendengarnya. Sedemikian efektif strategi bercerita atau membacakan kisah kepada anak hingga bisa dikatakan bahwa cerita dapat mempengaruhi kejayaan sebuah bangsa. Cerita atau kisah, bila disampaikan atau dibacakan kepada anak dengan penuh kesungguhan akan memberi hasil yang luar biasa. Anak bisa terhipnotis oleh tokoh yang dikagumi dalam bacaan, sehingga ia melalui alam bawah sadarnya akan meniru dan mengidentifikasi segala yang ada dalam diri tokoh yang diidolakannya. Maka akan menjadi seperti apa seorang anak bisa dilihat dari apa yang dibacanya.

Ada banyak kisah dalam Alquran yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam Quran Surat Hud ayat 120 yang artinya: "*Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dan dengan ayat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*". Kisah yang termuat dalam alquran merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi di masanya. Karena itu penting untuk diketahui dan dijadikan pelajaran umat manusia di masa sesudahnya, agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik.

Melalui gerakan literasi sekolah diharapkan dapat memotivasi para siswa untuk meningkatkan minat baca. Dengan aktivitas membaca yang lebih banyak diharapkan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Karena diyakini bahwa tingkat membaca yang tinggi pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat kualitas kehidupan. Memang membaca belum menjadi kebutuhan utama masyarakat. Karena itu upaya penyadaran dan motivasi harus terus dilakukan. Melalui bacaan berupa cerita, kisah yang baik yang baik anak akan terdorong untuk meniru hal-hal positif yang ada dalam tokoh cerita.

Minat baca anak tidak akan muncul dengan sendirinya. Dibutuhkan banyak dukungan dan motivasi untuk menumbuhkan semangat dan minat membaca dari dalam diri anak. Misalnya dengan mengelola lingkungan yang mendukung, menyediakan bahan bacaan yang menarik serta bimbingan terhadap bacaan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Orang tua juga perlu telaten dan sabar dalam memberikan pendampingan kepada anak, membacakan buku cerita, dialog dengan anak, dan mendengarkan celotehan anak. Semua itu akan menjadi landasan dan pengantar anak untuk memiliki minat baca yang tinggi.

Seorang anak yang telah memiliki kecintaan terhadap buku, minat baca yang tinggi, gemar membaca berarti telah memiliki keberuntungan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Karena alat untuk berkembang sudah dimiliki. Anak membaca buku bukan lagi beban, justru hiburan dan menyenangkan. Kebutuhan untuk membaca sama dengan kebutuhan untuk makan dan minum. Sungguh elok generasi yang telah memiliki kecintaan terhadap buku dan gemar membaca.

Bila anak telah gemar membaca maka tinggal memilihkan sumber bacaan yang sesuai. Pilih bacaan yang baik dan bermanfaat. Ada berbagai macam cerita atau kisah yang diceritakan

dalam alquran. Bila dicermati maka kisah yang dituangkan dalam Aalquran dapat dikelompokkan dalam kategori berikut.

1. Kisah para nabi. Seperti Nabi Yusuf (QS. Yusuf (12)
2. Kisah orang-orang sholih, seperti ashabul kahfi, luqman al-hakim
3. Umat yang membangkang terhadap utusan Allah, seperti kaum Tsamud (QS. Asy-syu'araa (26): 141-159. Qarun (QS. Al-Qashash (28): 76-82. Kisah raja Fir'aun (QS. Al-A'raf (7): 103-136. Kisah pembangkangan kaum Nabi Luth (QS Asy-Syu'araa (26): 160-175. Kisah kaum 'Aad (QS Asy-Syu'araa (26): 123-140.
4. Kisah hewan yang banyak memberikan pelajaran kepada manusia. Seperti kisah dialog antar semut saat mau diinjak oleh pasukan Nabi Sulaiman (QS. An-Naml (27): 16-19. Kisah tentang keunikan lebah (QS. An-Nahl (16): 68-69.
5. Kisah nabi sulaiman berdialog dengan burung Hud-hud (QS. An-Naml (27): 20-28.
6. Kisah guru dengan murid, yakni dialog Nabi Khidzir dengan Nabi Musa (QS. Al-Kahfi (18): ayat 68-82)
7. Dialog antara orang tua dengan anaknya. Seperti Nabi Ibrahim dan Ismail (QS. Ash-shoffaat (37) : 2. Dialog antara luqman al_Hakim dengan anaknya. QS. Luqman (31):12-19

Bercerita atau berkisah merupakan aktivitas yang membawa dampak luar biasa terhadap anak bila disampaikan secara tepat. Kekuatan cerita yang disampaikan dengan melibatkan unsur emosi akan membawa pengaruh lebih kuat daripada pemaparan biasa atau informasi formal. Informasi yang bersifat pengetahuan, wawasan, pendidikan dapat lebih mudah disampaikan melalui cerita atau berkisah (Huda, NF: 2010, Hlm 79).

Ada beberapa manfaat bercerita atau berkisah (Farida Nur'aini, 2009), antara lain sebagai berikut :

1. bercerita merupakan media yang tepat untuk mengenalkan berbagai sisi kehidupan
2. melalui cerita anak dapat mengenal lingkungan di sekitarnya maupun di luar lingkungannya.
3. Anak akan bertambah kosa kata baru melalui rangkain cerita yang didengarnya.
4. Sebagai sarana untuk memperkenalkan teknologi.
5. Melatih anak untuk mengembangkan kemampuan visualisasi.
6. Membantu mengembangkan kepribadian dan moral positif anak
7. Menyalurkan potensi dan kebutuhan untuk berimajinasi dan berfantasi
8. Membangun cakrawala pengetahuan yang lebih luas.
9. Membangun minat membaca dan menulis.

Materi cerita akan berpengaruh terhadap hasil yang diserap oleh anak. Materi kisah yang berkualitas dapat meneguhkan keimanan dan hati orang yang beriman. Alquran memuat banyak sekali cerita atau kisah masa lalu yang perlu diketahui dan dipahami oleh generasi sesudahnya, agar umat manusia dapat belajar dan mengambil hikmah dari segala peristiwa yang pernah terjadi. Kisah yang baik akan tersimpan dalam memori sebagai sesuatu yang positif. Sebaliknya juga bila

Teknik penyampaian cerita akan lebih efektif dan mendapatkan hasil yang signifikan apabila disampaikan kepada anak pada saat anak berada pada situasi rileks. Hal ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para ahli syaraf telah menemukan adanya gelombang otak yang dihasilkan oleh muatan listrik. Gelombang otak ini dapat diukur dengan sebuah alat bernama EEG (*Electroencephalograph*) Kondisi terbaik bagi anak untuk menyerap informasi adalah saat anak berada pada gelombang alfa, yakni kisaran gelombang 7-8 sampai dengan 13 HZ. Kondisi ini ditunjukkan saat kondisi tubuh mengalami relaksasi. Relaksasi adalah respon tubuh yang ditandai dengan adanya ketenangan perasaan dan kejernihan pikiran. Hal ini akan membuka informasi alam bawah sadar manusia hingga 88 %. (Taufik Pasiak, 20002).

Berdasarkan data tersebut maka membacakan cerita atau kisah kepada anak menjelang tidur merupakan saat yang tepat. Akan lebih efektif bila diiringi dengan musik dengan irama pelan seiring dengan detak jantung. Maka kondisi relaksasi akan lebih cepat untuk bisa dicapai. Musik membawa efek besar dalam mempengaruhi jiwa seseorang, termasuk upaya untuk menenangkan diri.

Sebuah cerita akan memiliki dampak yang lebih kuat terhadap jiwa anak apabila :

1. Memilih tema atau judul yang sesuai dengan jiwa anak, menarik dan menyenangkan, mendorong anak untuk mengetahui cerita lebih lanjut.
2. Materi cerita disampaikan secara berkesinambungan, misal membacakan kisah menjelang anak tidur, atau saat-saat luang untuk mempererat kasih sayang dan hubungan emosional orang tua dan anak.
3. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak. Bukan bahasa yang ilmiah dan rumit.
4. Memilih waktu dan durasi yang tepat, yakni di saat anak rileks dalam waktu 10 hingga maksimal 30 menit (Jim Trelease, 2008)

Berkisah dapat dijadikan sebagai langkah strategis untuk membangun budaya literasi. Pengaruh cerita terhadap kemampuan literasi antara lain:

1. anak terdorong untuk mendengarkan obyek paparan dengan fokus dan seksama
2. anak terbangun emosinya sesuai dengan muatan cerita yang dibacakan
3. anak terdorong untuk membaca buku, menyelami sendiri dan berinteraksi langsung dengan sumber bacaan untuk mendapatkan kepuasan yang lebih banyak.
4. Anak akan terbiasa membaca buku dengan suka rela.
5. Anak terdorong untuk bercerita, seiring dengan memori yang semakin banyak terrekam dalam otaknya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai sumber bacaan dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi merupakan kunci keberhasilan seseorang. Kemampuan karena akan membuka cakrawala ilmu pengetahuan, dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap mental yang baik sebagai hasil dari internalisasi nilai bacaan. Bahkan tidak hanya keberhasilan individu, namun juga masyarakat, bangsa dan negara. Sedemikian kuatnya dampak literasi hingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan literasinya.
2. Budaya literasi harus dibangun sejak anak usia dini. Karena pada fase itulah seorang anak tengah bertumbuh membangun fondasi mental dan kepribadiannya. Kemampuan literasi yang tertanam sejak kecil akan menjadi investasi yang tak ternilai karena akan berpengaruh terhadap sikap dan kepribadian anak di sepanjang usianya,
3. Cerita atau berkisah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya literasi. Melalui kisah, anak termotivasi untuk menyerap nilai dan mengidentifikasi tokoh yang dakagumi. Selain itu anak juga akan terdorong untuk membaca sendiri cerita atau kisah yang menarik. Pada akhirnya akan terbangun kebiasaan untuk membaca, sebagai awal budaya literasi.

Upaya membangun budaya literasi dapat dilakukan mulai dari dalam keluarga. Orang tua membacakan kisah kepada anaknya di malam hari menjelang tidur. Dengan menggunakan suara dan intonasi yang menarik, diiringi musik instrumental yang pelan seirama dengan detak jantung akan menguatkan efek dari kisah yang dibaca. Sekolah juga mengembangkan berbagai

program kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya literasi. Adapun strategi membangun budaya literasi melalui berkisah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

1. memilih kisah yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak, dan bacakan. Materi bacaan yang menarik akan membangun minat anak untuk mendengarkan bacaan dengan sungguh-sungguh. Bahkan pada akhirnya anak akan termotivasi untuk membaca sendiri.
2. Orang tua meluangkan waktu untuk membacakan cerita atau kisah kepada anak. Dalam membaca kisah, orang tua perlu menggunakan suara dan intonasi yang beragam. Kisah yang disampaikan dengan melibatkan emosi akan lebih masuk ke dalam jiwa anak.
3. Iringan musik pelan seirama dengan detak jantung akan mempercepat proses relaksasi, sehingga anak akan segera berada pada gelombang alfa, yakni fase yang tepat untuk memasukkan nilai positif hingga masuk ke alam bawah sadar.
4. Memberi motivasi kepada anak untuk mau membaca sendiri agar tidak bergantung kepada orang lain. Bila anak sudah tertarik dengan kisah, maka dilanjutkan dengan mengarahkan anak untuk membaca sendiri jika sudah bisa. Karena dengan membaca akan mendapatkan hasil yang lebih banyak.
5. Menyediakan buku bacaan yang berragam. Buku yang bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan membangkitkan minat anak untuk membaca. Tugas orang tua untuk memberikan vasilitas kepada anak sesuai dengan kemampuannya.
6. Memberi motivasi anak untuk bercerita tentang isi bacaan. Agar nilai yang terkandung dalam kisah dapat lebih melekat dalam diri anak maka perlu dimotivasi agar anak bisa merefleksikan kisah yang telah dibaca. Orang tua memberikan penguatan atas apa yang disampaikan anak. Sehingga nilai yang direkan dari kisah yang dibaca betul-betul tertanam dalam jiwanya.
7. Mendengarkan anak saat menceritakan isi buku. Beri pertanyaan kreatif agar anak belajar mengungkap kisah yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri. Jangan lupa orang tua memberi apresiasi positif terhadap kemajuan anak.
8. Memberi apresiasi terhadap sekecil apapun prestasi yang bisa dicapai anak. Orang tua senantiasa mendorong, mendampingi, memotivasi dan memvasilitasi anak agar terus bertumbuh dan berkembang dengan lebih baik, khususnya terkait dengan kemampuan literasi.

Saran yang bisa diberikan dari peneliti adalah perlunya mengembangkan penelitian lanjutan tentang strategi yang dapat menguatkan kemampuan literasi, khususnya di usia kanak-kanak. Karena penanaman kemampuan literasi sejak dini merupakan investasi sangat berharga untuk sepanjang usianya. Karena itu perlu terus dikembangkan melalui kajian dan penelitian. Lembaga pendidikan juga perlu menguatkan kebijakan yang diterapkan di sekolah yang lebih mendukung berkembangnya kemampuan literasi.

Referensi

Bachri, Bachtiar S. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005

- Departemen Pendidikan Nasional (2000), *Permainan Membaca Dan Menulis Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
- Egan, K (2009) *Pengajaran yang Emajinatif (An Imaginative Approach to Teaching)* Jakarta: Indeks
- Fajri, EZ. dan Ratu Aprilia Senja, tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publiser.
- Ferguson, B. *Information Literacy (A Primerfir Teachers, Librarians, and other informed people)*. www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit. Pdf (diakses 10 November 2018)
- Grabe W. and Kaplan R (Eds.) (1992). *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison Wesley Publishing Company.
- Hawari (2011) *Bukan Dongeng, tapi Kisah Sebelum Tidur*. Jakarta: majalah Gerimis, 10/XI.
- Huda, N.F. (2010) *Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat*, Yogyakarta: Bidadari Biru.
- Hurlock, Elizabeth, B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978
- Khusniyah, Mariatul. *Efektivitas Dongeng Islami Terhadap Penalaran Moral Anak*, Surakarta: UMS, 2009
- Nur'aini, F. (2009), *Dongengin Aku Yuk*, Surakarta: Afia Publishing. Hal 29.
- _____ (2010) *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Surakarta: Indiparent.
- Nurul F. Huda (2010) *Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat*, Yogyakarta: Bidadari Biru
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Setiarsih, Fatma (2012), *Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Melalui Kegiatan Bercerita Berkarakter Islam di Kelompok Bermain Nurul Jannah Ngaliyan Semarang*. Semarang: UNNES
- Sutrianto, dkk (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktotat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto, Slamet (2005) *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat.
- Taufani, G.K. (2008). *Menginstal Minat Baca Peserta Didik*. PT Globalindo Universal Multikreasi, Bandung.
- Teguh, Mulyo. *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*
- Trelease, J. (2008), *Read Aloud Handbook: Mencerdaskan Anak Dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*. Jakarta: Hikmah
- Ulwan, A.N. (2007) *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani

Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2007 tentang *Perlindungan Anak*, Bandung: Citra Umbara

Pasiak, T. (2002). *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Alquran dan Neurosains Mutakhir*. Jakarta: Mizan

USAID (2014), *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Buku Sumber untuk Dosen LPTK.

Wiedarti, dkk (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah , Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

